

PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP MASALAH SOSIAL MELALUI METODE INKUIRI SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN IPS SISWA KELAS IV SDN KENDALREJO 01 KECAMATAN TALUN KABUPATEN BLITAR

RIA FAJRIN RIZQY ANA¹⁾

¹⁾STKIP PGRI Tulungagung

e-mail: fajrin.ana@gmail.com¹⁾

ABSTRAK

Penerapan strategi pembelajaran juga perlu dilaksanakan dalam pembelajaran IPS, karena mata pelajaran IPS merupakan ilmu yang membahas tentang masalah-masalah sosial yang selalu ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini akan dikaji mengenai teori dan konsep-konsep yang relevan dengan masalah penelitian. Hal-hal yang akan dikaji adalah karakteristik siswa SD, pembelajaran IPS di SD, metode inkuiri sosial, dan masalah sosial. Selain itu, berikut ini akan diuraikan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, yang diantaranya meliputi jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi dan waktu penelitian, subyek penelitian, dan prosedur penelitian. Hasil dari penelitian ini diperoleh dari penerapan metode inkuiri sosial pada dua siklus yang direncanakan. Pada bab ini, peneliti akan memaparkan data hasil temuan yang meliputi penerapan pembelajaran pra tindakan, siklus I, siklus II, dan refleksi tiap akhir siklus. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Penerapan metode inkuiri sosial pokok bahasan mengenai masalah sosial, terdiri dari tiga keterampilan yang diajarkan diantaranya keterampilan menyusun pertanyaan, keterampilan melakukan wawancara, dan keterampilan menyusun laporan. Dan 2) Penerapan metode inkuiri sosial pada pokok bahasan mengenai masalah sosial, dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil nilai rekapitulasi peningkatan pemahaman konsep masalah sosial dari siklus I ke siklus II yang mengalami peningkatan sebanyak 16%. Hingga akhir siklus II diketahui masih terdapat satu siswa yang belum tuntas dalam mengerjakan tes akhir siklus.

Kata Kunci: pemahaman konsep, sosial, Inkuiri, IPS, SD

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang memiliki fungsi fundamental yaitu sebagai fundasi pendidikan pada jenjang berikutnya dalam menyiapkan Sumber Daya Masyarakat (SDM) yang berkualitas. Sutarna (dalam Sa'adun 2009:27) menegaskan, "Pendidikan SD hendaknya dilakukan dengan cara-cara yang benar agar benar-benar mampu menjadi landasan yang kuat untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di SD, maka guru harus memahami karakteristik para siswanya, hal tersebut merupakan suatu upaya untuk melancarkan

kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Piaget (dalam Yuli, 2010) menyatakan bahwa, "Siswa SD berada pada tahap operasional kongkrit, pada tahap ini siswa mengembangkan pemikiran logis, masih sangat terikat pada fakta-fakta perseptual, artinya siswa mampu berfikir logis, tetapi masih terbatas pada objek-objek kongkrit".

Penerapan strategi pembelajaran juga perlu dilaksanakan dalam pembelajaran IPS, karena mata pelajaran IPS merupakan ilmu yang membahas tentang masalah-masalah sosial yang selalu ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari. Winataputra (2007:1.40) menegaskan, bahwa IPS sebagai suatu studi masalah-masalah sosial dipilih dan dikembangkan dengan menggunakan pendekat-

tan *interdisipliner* dan bertujuan agar masalah-masalah sosial itu dapat dipahami siswa. Melalui pendekatan *interdisipliner* para siswa akan dapat menghadapi dan memecahkan masalah sosial sehari-hari.

Pengertian metode inkuiri menurut Gulo (dalam Trianto, 2007:135) yaitu suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Melalui metode inkuiri, siswa secara aktif akan belajar untuk mencari informasi, berdiskusi dengan teman kelompok, dan belajar untuk mempresentasikan hasil temuan. Sehingga selama proses pembelajaran siswa tidak lagi menjadi duduk diam mendengarkan ceramah guru, namun mereka dapat belajar secara aktif dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas serta berdasarkan keberhasilan penelitian Nopita Rupiani pada tahun 2010 tentang penerapan model inkuiri bagi siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS, maka dilakukan penelitian dengan strategi dan kelas yang sama yaitu inkuiri di kelas IV. Namun strategi tersebut dicobakan pada kompetensi dasar mengenal permasalahan sosial di daerahnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimana penerapan metode pembelajaran inkuiri sosial dalam pembelajaran IPS SD kelas 4 di SDN Kendalrejo 01 Kec Talun Kab Blitar?
- (2) Apakah penerapan metode pembelajaran inkuiri sosial dapat meningkatkan pemahaman konsep masalah sosial dalam pembelajaran IPS siswa kelas IV SDN Kendalrejo 01 Kec Talun Kab Blitar?

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan tujuan di atas maka identifikasimasalah dalam penelitian ini adalah:

- (1) Penggunaan strategi pembelajaran yang kurang tepat terhadap konsep masalah sosial

pada pembelajaran IPS bagi siswa kelas IV SDN Kendalrejo 01.

- (2) Hasil belajar siswa rendah tentang konsep masalah sosial pada pembelajaran IPS bagi siswa kelas IV SDN Kendalrejo 01.

1.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dikemukakan hipotesis tindakan sebagai berikut, jika penerapan metode pembelajaran inkuiri sosial dilaksanakan dengan baik, maka akan meningkatkan pemahaman konsep masalah sosial pada siswa kelas IV SDN Kendalrejo 01 Kec Talun Kab Blitar.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam pengembangan teori pembelajaran dengan metode inkuiri sosial. Manfaat praktis penelitian ini adalah:

- a. Bagi guru adalah dapat dijadikan sebagai masukan atau tambahan referensi dalam meningkatkan efektivitas kegiatan mengajarnya dan diimplementasikan dalam pembelajaran IPS sesuai dengan karakteristik materinya.
- b. Siswa adalah dapat ikut aktif dalam pembelajaran, mampu berfikir kritis, dapat berkompetisi dengan baik, belajar berkomunikasi dengan baik, mengemukakan pendapat, bertanggung jawab terhadap pembelajaran, mampu menghargai pendapat orang lain
- c. Bagi sekolah adalah hasil dari penelitian ini dapat dipergunakan sebagai salah satu sarana alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu juga sebagai referensi kepala sekolah untuk menentukan kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan pembelajaran di sekolah.
- d. Bagi peneliti adalah peneliti dapat mengetahui permasalahan pembelajaran yang ada di lapangan dan dapat lebih tanggap dalam menghadapi permasalahan tersebut

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional ini bertujuan untuk memberikan batasan-batasan istilah yang digunakan agar tidak terjadi pemahaman atau penafsiran yang salah. Untuk menghindari terjadinya

kesalahan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan, maka perlu penegasan istilah sebagai berikut:

- (1) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial (Permendiknas, 2008:162).
- (2) Pengertian inkuiri sosial menurut Menurut Bruce Joyce (dalam Akhmad, 2011) merupakan strategi pembelajaran dari kelompok sosial (*social family*) subkelompok konsep masyarakat (*concept of society*). Subkelompok ini didasarkan pada asumsi bahwa metode pendidikan bertujuan untuk mengembangkan anggota masyarakat ideal yang dapat hidup dan dapat mempertinggi kualitas kehidupan masyarakat.
- (3) Winataputra (2007:2.19) menjelaskan pengertian masalah sosial sebagai berikut:
Masalah sosial merupakan pertentangan yang terjadi dalam masyarakat baik secara perorangan maupun kelompok. Adanya masalah sosial dalam masyarakat ditetapkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan khusus seperti tokoh masyarakat, pemerintah, organisasi sosial, musyawarah masyarakat, dan lain sebagainya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dikaji mengenai teori dan konsep-konsep yang relevan dengan masalah penelitian. Hal-hal yang akan dikaji adalah karakteristik siswa SD, pembelajaran IPS di SD, metode inkuiri sosial, dan masalah sosial. Kajian teori secara rinci dijelaskan sebagai berikut.

2.1 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar (SD)

Secara umum karakteristik utama siswa sekolah dasar adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang diantaranya, perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak (Yuli, 2009). Siswa sekolah dasar pada umumnya berkisar antara 5-11 tahun.

2.2 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

2.2.1 Hakikat IPS

Dalam kurikulum 2006 (Permendiknas, 2008:162) dikemukakan bahwa, "IPS merupakan pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial". Pembelajaran materi IPS di SD disajikan secara terpadu dari berbagai disiplin ilmu, hal tersebut karena mempertimbangkan karakteristik siswa SD yang kemampuan berfikirnya bersifat keseluruhan (Sapriya, 2009:20).

2.2.2 Tujuan IPS

Berdasarkan lampiran Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (Permendiknas, 2008:162), mata pelajaran yang diajarkan di SD memiliki tujuan sebagai berikut: 1) Agar siswa memiliki kemampuan mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, 2) Meningkatkan kemampuan berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, 3) Kemampuan dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dalam kemanusiaan, dan 4) Kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.

2.2.3 Pembelajaran IPS SD

Pembelajaran IPS di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6-12 tahun. Anak dalam kelompok usia 7-11 tahun menurut Piaget (1963) berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkatan operasional kongkrit. Mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan sebagai waktu yang masih jauh. Yang mereka pedulikan adalah keadaan saat ini (konkrit), dan bukan masa depan yang belum mereka pahami (abstrak). Padahal bahan materi IPS penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak. Konsep-konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan (*continuity*), arah mata angin, lingkungan, ritual, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, atau kelangkaan adalah konsep-konsep abstrak yang dalam program studi IPS harus dibelajarkan kepada siswa SD.

2.3 Metode Inkuiri sosial

2.3.1 Hakikat Metode Inkuiri sosial

Menurut Bruce Joyce (dalam Ahmad, 2011) [inkuiri sosial](#) merupakan strategi pembelajaran dari kelompok sosial (*social family*) subkelompok konsep masyarakat (*concept of society*). Subkelompok ini didasarkan pada asumsi bahwa metode pendidikan bertujuan untuk mengembangkan anggota masyarakat ideal yang dapat hidup dan dapat mempertinggi kualitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, siswa harus diberi pengalaman yang memadai bagaimana caranya memecahkan persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat. Melalui pengalaman itulah setiap individu akan dapat membangun pengetahuan yang berguna bagi diri dan masyarakatnya.

2.3.2 Metode Inkuiri Sosial dalam Pembelajaran IPS SD

Menurut Wina Sanjaya (2007) tahapan proses pembelajaran inkuiri sosial dapat dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

2.3.2.1 Tahap Orientasi

Langkah yang pertama ini dimaksudkan untuk membina suasana/iklim pembelajaran yang responsif. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahapan orientasi ini adalah: (a) menjelaskan topik, tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa; (b) menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah inkuiri serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan; dan (c) menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa.

2.3.2.2 Tahap Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka-teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam strategi inkuiri, oleh sebab itu me-

lalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir. Dengan demikian, teka-teki yang menjadi masalah dalam berinkuiri adalah teka-teki yang mengandung konsep yang jelas yang harus dicari dan ditemukan. Ini penting dalam pembelajaran Inkuiri.

2.3.2.3 Tahap Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Kemampuan atau potensi individu untuk berpikir pada dasarnya sudah dimiliki sejak individu itu lahir. Potensi berpikir itu dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak atau mengira-ngira (berhipotesis) dari suatu permasalahan. Manakala individu dapat membuktikan tebakannya, maka ia akan sampai pada posisi yang bisa mendorong untuk berpikir lebih lanjut. Oleh sebab itu, potensi untuk mengembangkan kemampuan menebak pada setiap individu harus dibina.

2.3.2.4 Tahap Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Oleh sebab itu, maka tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

2.3.2.5 Tahap Menguji Hipotesis

Proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

2.3.2.6 Tahap Merumuskan Kesimpulan

Proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan tahap akhir da-

lam proses pembelajaran. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

2.4 Konsep Masalah Sosial

Menurut Sumaatmadja (2008:7.39) masalah sosial terjadi sejak manusia mulai hidup bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak selamanya bisa mendapatkan apa yang diinginkan, sehingga dapat dikatakan dalam realitas sosial memang tidak pernah dijumpai suatu kondisi masyarakat yang ideal. Kondisi masyarakat ideal yang dimaksudkan adalah kondisi yang menggambarkan bahwa seluruh kebutuhan setiap warga masyarakat terpenuhi, seluruh perilaku kehidupan sosial sesuai harapan atau seluruh warga masyarakat dan komponen sistem sosial mampu menyesuaikan dengan tuntutan perubahan yang terjadi.

Berdasarkan paparan di atas, menurut peneliti yang dimaksud dengan masalah sosial merupakan sebuah ketidaksesuaian keadaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai atau tidaknya sebuah keadaan, ditetapkan oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Masalah sosial dapat terjadi dengan dilatarbelakangi beberapa faktor, salah satunya adalah faktor usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan dalam upaya mendapatkan kehidupan yang layak.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab berikut ini akan diuraikan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, yang diantaranya meliputi jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi dan waktu penelitian, subyek penelitian, dan prosedur penelitian yang masing-masing diuraikan sebagai berikut.

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah proses investigasi terkendali untuk menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran di kelas, proses pemecahan masalah tersebut dilakukan secara bersiklus, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran di kelas tertentu (Sa'adun, 2009:26). Dengan demikian, ciri utama PTK adalah: 1)

masalahnya berasal dari latar/kelas tempat penelitian dilakukan; 2) proses pemecahan masalah tersebut dilakukan secara bersiklus; dan 3) tujuannya untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas, atau meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Bersiklus artinya berputar. Secara umum, pada siklus PTK setiap kali putaran terdiri atas: *planning* (perencanaan), *acting* (tindakan), *observing* (pengobservasian), dan *reflekting* (perefleksian), hasil perefleksian ini kemudian dipergunakan untuk memperbaiki perencanaan (*revise plan*) berikutnya.

3.2 Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain tes, lembar observasi, dan dokumentasi. Peran peneliti dalam penelitian ini sebagai perencana kegiatan, pelaksana kegiatan, pengumpul data, menganalisis data, dan menyusun hasil laporan.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Pengambilan data penelitian dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Sumberagung IV Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Penelitian berpusat pada kelas IV mata pelajaran IPS Tahun ajaran 2010/2011. Sejak perencanaan penelitian hingga selesainya penulisan laporan ini, diperkirakan memerlukan waktu 4 bulan, terhitung mulai bulan Januari 2011 sampai dengan bulan April 2011.

3.4 Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Kendalrejo 01 Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung semester genap (II) Tahun Pelajaran 2010/2011. Jumlah siswa kelas IV adalah 12 siswa, yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan. Observer terdiri dari seorang guru kelas yaitu bapak Mulyono, S.Pd.

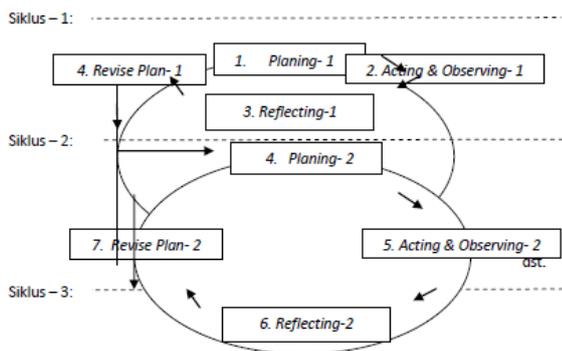
3.5 Prosedur Penelitian

3.5.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan (*action research*) yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Berdasarkan jenis penelitian tindakan, penelitian ini menggunakan prosedur kerja yang dipandang sebagai suatu siklus spiral dan perencanaan, tindakan observasi dan refleksi.

Kegiatan yang dilakukan setiap siklus diawali dengan perencanaan, melakukan tindakan, observasi terhadap tindakan, dan diakhiri dengan refleksi. Berikut ini adalah model spiral penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan Taggart (dalam Sa'adun, 2009:28).

Bagan 3.1 Model Spiral Penelitian Tindakan Kelas dari Kemmis dan Taggart



3.5.2 Tahap-Tahap penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) ini ada dua tahap kegiatan yaitu tahap pra tindakan dan tahap tindakan. Tahap-tahap kegiatan penelitian secara jelasnya adalah sebagai berikut.

3.5.2.1 Pra Tindakan

Pada tahap pra tindakan ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas IV mengenai pengalaman dalam mengajar, menyampaikan maksud dan tujuan melakukan penelitian. Selain itu juga melakukan pengamatan terhadap praktek mengajar guru dalam meningkatkan pemahaman konsep masalah sosial. Setelah itu, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyiapkan materi, lembar kegiatan siswa (LKS), kunci jawaban dan penilaian.

3.5.2.2 Tahap Tindakan

Pada pelaksanaan tahap ini dilakukan sesuai PTK yang mengacu model Kemmis dan Taggart yang berlangsung dalam dua siklus. Kegiatan setiap siklus yaitu rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi atau evaluasi dan refleksi. Berikut ini tahap-tahap kegiatan yang dilakukan pada setiap siklus penelitian.

3.5.2.2.1 Siklus I

Pada siklus satu direncanakan akan dilaksanakan kegiatan pembelajaran sebanyak tiga kali, dengan alokasi waktu pada setiap pertemuan adalah 2 x 35 menit.

3.6 Instrumen Penelitian

3.6.1.1 Data dan Sumber Data

Untuk mendapatkan sumber informasi tentang jawaban penelitian diperlukan data. Data yang dimaksud adalah sejumlah fakta atau keterangan yang digunakan sebagai sumber atau bahan menentukan kesimpulan atau membuat keputusan-keputusan. Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah peningkatan pemahaman konsep siswa yang berupa keterampilan proses dan produk. Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- Keterampilan proses yaitu data yang diperoleh dari hasil penilaian kegiatan siswa dalam merumuskan pertanyaan untuk wawancara dan kegiatan siswa selama melakukan wawancara.
- Hasil penilaian prodeksi merupakan penilaian hasil laporan yang disusun oleh siswa berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan.

3.6.1.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, dokumentasi, catatan lapangan, dan observasi. Teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk mendapatkan data yang valid sebagai penunjang keberhasilan dari penelitian.

a. Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis dalam bentuk objektif yang diberikan pada setiap akhir siklus. Tes tertulis merupakan soal yang diberikan kepada siswa dalam bentuk tulisan (Kunandar, 2007:403). Tes tulis ini bertujuan untuk mengukur peningkatan pemahaman konsep dari materi yang diajarkan. Tes tulis dilaksanakan setiap akhir siklus.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dilaksanakan selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Dokumentasi yang digunakan berupa foto tentang sikap, perilaku, dan kegiatan selama proses pembelajaran. Pengambilan foto dilakukan dengan bantuan guru kelas sebagai observer selama praktikan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

c. Catatan Lapangan

Catatan lapangan didata oleh peneliti selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

Catatan yang didata merupakan permasalahan-permasalahan baik dari pihak siswa, guru, maupun peneliti selama melakukan penelitian. Penda-taan masalah-masalah tersebut selalu dilakukan ketika peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran.

d. Observasi

Observasi yang dilaksanakan dibagi menjadi dua, yaitu observasi aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dan observasi aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri sosial. Observasi dilaksanakan dengan bantuan guru kelas sebagai observer. Pelaksanaan observasi mengikuti pedoman yang telah disiapkan oleh peneliti.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model kualitatif. Teknik analisis data model kualitatif digunakan untuk menganalisis data hasil observasi dari proses penerapan strategi pembelajaran dan catatan lapangan selama tindakan penelitian. Teknik analisis data model kualitatif ini terdiri dari 3 kegiatan yaitu, kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

- (a) Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa. Proses reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data sampai penyusunan laporan akhir selesai dilakukan.
- (b) Penyajian data merupakan kumpulan dari informasi-informasi yang disusun secara sistematis. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan data hasil reduksi dalam bentuk naratif. Penyajian data yang telah dibuat dalam bentuk naratif memungkinkan untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- (c) Penarikan kesimpulan dilakukan setelah penafsiran dan evaluasi selesai. Memverifikasi hasil kesimpulan merupakan kegiatan menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokan makna dari data yang diperoleh dari lapangan untuk mencapai kesimpulan yang kuat.

3.7.1 Instrumen Analisis Data Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi (lembar observasi peningkatan pemahaman konsep dan lembar observasi aktivitas guru), dan catatan lapangan.

3.7.1.1 Instrumen Penilaian Pemahaman Konsep

Instrumen penilaian pemahaman konsep terdiri dari empat jenis penilaian yang diantaranya, penilaian kemampuan menyusun pertanyaan, penilaian kemampuan melakukan wawancara, penilaian menyusun laporan dan presentasi, dan penilaian tes akhir siklus.

3.7.1.2 Instrumen Pelaksanaan Pembelajaran Guru

Instrumen pengamatan pelaksanaan pembelajaran guru digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran inkuiri sosial di kelas. Pencatatan data dilaksanakan oleh observer selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

3.7.1.3 Instrumen Pengambilan Foto Kegiatan Pembelajaran

Teknik pengambilan foto yang dilakukan adalah dengan cara mengabadikan aktivitas guru dalam menerapkan metode, aktivitas siswa dalam bekerja kelompok, antusias/semangat yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran, dan respon positif/negatif yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

3.7.1.4 Instrumen Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan instrumen untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang timbul selama proses pembelajaran berlangsung. Pencatatan masalah-masalah yang ditemui dituliskan pada lembar instrumen, yang terdapat pada lampiran.

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diperoleh dari penerapan metode inkuiri sosial pada dua siklus yang direncanakan. Pada bab ini, peneliti akan memaparkan data hasil temuan yang meliputi penerapan pembelajaran pra tindakan, siklus I, siklus II, dan refleksi tiap akhir siklus. Paparan data dan

temuan penelitian dalam penelitian ini, diuraikan sebagai berikut.

4.1 Paparan Data

Data yang diperoleh selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui metode inkuiri sosial, dipaparkan sebagai berikut.

4.1.1 Pra Tindakan

Pada tahap pra tindakan peneliti berperan sebagai observer terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas IV. Peneliti melakukan observasi pada tanggal 22 Februari 2011 pada pukul 07.00 sampai dengan pukul 08.10. Uraian pelaksanaan pada tahap pra tindakan adalah sebagai berikut.

a. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan pra tindakan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit, materi yang diajarkan adalah tentang masalah sosial. Pada kegiatan awal guru membimbing siswa untuk berdoa, selanjutnya penyampaian salam dan melakukan absensi. Tahap selanjutnya adalah kegiatan inti, pada tahap kegiatan inti guru menyampaikan beberapa uraian materi terkait dengan masalah sosial melalui metode ceramah. Pembelajaran berlangsung secara klasikal, dan siswa hanya pasif mendengarkan ceramah dari guru. Guru juga tidak menyediakan media pembelajaran yang terkait dengan pokok bahasan masalah sosial, setelah guru menyampaikan uraian materi siswa diberi tugas untuk mengerjakan soal-soal yang ada dalam buku paket. Gambar 4.1 merupakan contoh kondisi kegiatan pembelajaran yang selama ini dialami siswa.

Gambar 4.1 Kegiatan Pembelajaran Berlangsung Secara Klasikal



Gambar 4.1 juga menginformasikan bahwa selama kegiatan pembelajaran guru belum dapat membuat siswa aktif. Setelah siswa selesai mengerjakan soal-soal pada buku paket, kegiatan se-

lanjutnya siswa bersama-sama dengan guru mencocokkan jawaban. Guru kurang membimbing siswa dalam mengaitkan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan materi yang sedang dipelajari. Sehingga materi IPS yang selama ini pelajari oleh siswa, terkesan hanya sebatas teori untuk dihafalkan saja. Berdasarkan penerapan kegiatan pembelajaran pada tahap pra tindakan, diketahui bahwa nilai hasil belajar yang diperoleh siswa juga sangat rendah. Tabel 4.1 merupakan daftar nilai yang diperoleh siswa pada pelaksanaan kegiatan pra tindakan.

Tabel 4.1 Hasil Nilai Aktifitas Belajar Siswa pada Pra Tindakan

No.	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan	
			T	BT
1.	Miki Diyan H	55		BT
2.	Ananda Aimur R	60		BT
3.	Ahmad Khoirur	63		BT
4.	Lailatul Khasanah	80	T	
5.	Didik Prasetyo	70	T	
6.	Zainal Abidin	63		BT
7.	Dafid Leo F	60		BT
8.	Dimas Adi P	60		BT
9.	Indah Nur'aini	75	T	
10.	Taufiq Akbar F	55		BT
11.	Arik Nugroho	55		BT
12.	Riyan Wahyu H	63		BT
Jumlah		759	3	9
Rata-rata		63		
Persentase (%)			25 %	75 %

Tabel 4.1 di atas menginformasikan bahwa pembelajaran IPS pada pokok bahasan masalah sosial yang dilakukan oleh guru kelas IV dengan metode konvensional belum berhasil. Hal ini dapat dilihat dari nilai KKM yang ditentukan yaitu 65, yang memperoleh nilai diatas KKM hanya 3 anak atau 25% dari 12 siswa, sedangkan 9 anak atau 75% lainnya masih belum memenuhi nilai KKM. Nilai rata-rata siswa secara klasikal adalah 63, nilai tersebut masih jauh dari standar ketuntasan yang direncanakan peneliti yaitu 80.

Berdasarkan nilai hasil belajar siswa dan penerapan kegiatan pembelajaran yang masih konvensional tersebut, maka peneliti melakukan tindak lanjut untuk mengatasi masalah tersebut melalui pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode inkuiri sosial.

4.1.2 Siklus I

Pada siklus I peneliti melakukan kegiatan pembelajaran sebanyak tiga kali pertemuan. Untuk mencapai hasil pemahaman konsep masalah sosial maka kegiatan pembelajaran yang diterapkan peneliti dibagi menjadi tiga yaitu, kete-

rampilan menyusun pertanyaan, melakukan wawancara dan menyusun laporan hasil wawancara serta presentasi hasil diskusi kelompok. Keterampilan-keterampilan tersebut dibagi dalam tiga pertemuan, data hasil penelitian pada siklus I diuraikan sebagai berikut.

4.1.2.1 Pertemuan Pertama Siklus I

Pertemuan pertama pada siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 16 Maret 2011 dimulai dari pukul 07.00 sampai dengan pukul 08.10. Kegiatan pembelajaran yang utama pada pertemuan pertama yaitu mengidentifikasi masalah-masalah sosial yang ada di lingkungan sekolah, kemudian siswa belajar menyusun pertanyaan yang akan digunakan untuk wawancara. Uraian kegiatan pada setiap tahapan pada pertemuan pertama siklus I adalah sebagai berikut.

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan tindakan pertemuan pertama siklus I dilakukan berdasarkan hasil dari refleksi pada tahap pra tindakan. Kegiatan perencanaan yang dilakukan diantaranya adalah: 1) menyiapkan RPP materi tentang contoh-contoh masalah sosial di lingkungan sekolah, 2) menyiapkan media pembelajaran berupa contoh-contoh masalah sosial di lingkungan sekolah, 3) membuat LKS yang berisi tugas siswa untuk menyebutkan contoh-contoh masalah sosial dan menyusun daftar pertanyaan yang akan digunakan untuk wawancara dengan nara sumber yang akan disepakati, dan 4) membuat format penilaian kemampuan menyusun daftar pertanyaan yang terdiri dari aspek susunan kalimat dan kesesuaian pertanyaan yang telah dibuat dengan topik masalah yang akan dibahas.

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan awal yang dilakukan adalah doa, salam dan memeriksa kehadiran siswa. Selanjutnya peneliti melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab pernahkah siswa terlambat datang ke sekolah dan bagaimana akibatnya, dilanjutkan dengan tanya jawab terkait dengan masalah pelanggaran tata tertib lainnya dan sanksinya. Peneliti menyampaikan materi yang akan dipelajari dan tujuan kegiatan pembelajaran.

Pada kegiatan inti peneliti melaksanakan tiga tahapan pembelajaran yang meliputi tahap eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Pada tahap

eksplorasi peneliti melakukan tanya jawab seputar contoh masalah sosial yang ada di lingkungan sekolah.

c. Observasi

Kemampuan peneliti dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama siklus I, dijabarkan nilai yang diperoleh peneliti berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru kelas IV. Pada tahap apersepsi skor yang diperoleh adalah 3. Pada aspek penggunaan metode, skor yang diperoleh adalah 3. Pada aspek penggunaan media, skor yang diperoleh adalah 2. Pada aspek penguasaan kompetensi, nilai yang diperoleh adalah 2. Pada aspek penampilan, skor yang diperoleh peneliti adalah 1. Dan pada aspek refleksi, skor yang diperoleh peneliti adalah 3. Total skor yang diperoleh adalah 14, sehingga nilai kemampuan mengajar peneliti pada pertemuan pertama siklus I adalah 78.

1.1.2 Siklus II

Siklus II dilaksanakan berdasarkan nilai rata-rata hasil pemahaman konsep masalah sosial secara klasikal pada siklus I yang belum mencapai ketuntasan yang direncanakan peneliti yaitu 80. Sehingga untuk meningkatkan nilai keterampilan menyusun pertanyaan, wawancara dan menyusun laporan serta presentasi peneliti melakukan tindak lanjut dengan melakukan siklus II yang terdiri dari 3 pertemuan. Paparan data pada siklus II diuraikan sebagai berikut.

1.1.4.1 Pertemuan Pertama Siklus II

Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 23 Maret 2011 pada pukul 07.00 sampai dengan pukul 08.10. Materi pembelajaran yang dipelajari pada pertemuan pertama siklus II adalah mengenai masalah-masalah sosial di lingkungan sekitar, kemudian siswa menyusun daftar pertanyaan untuk wawancara. Uraian kegiatan pembelajaran pada setiap tahapan adalah sebagai berikut.

a. Tahap Perencanaan

Kegiatan perencanaan yang dilakukan pada pertemuan pertama siklus II diantaranya adalah: 1) menyiapkan RPP materi tentang contoh-contoh masalah sosial di lingkungan sekitar, 2) menyiapkan media pembelajaran berupa contoh-contoh masalah sosial di lingkungan sekitar, 3) membuat LKS yang berisi tugas siswa untuk me-

nyebutkan contoh-contoh masalah sosial dan menyusun daftar pertanyaan yang akan digunakan untuk wawancara dengan nara sumber yang akan disepakati, dan 4) membuat format penilaian kemampuan menyusun daftar pertanyaan yang terdiri dari aspek susunan kalimat dan kesesuaian pertanyaan yang telah dibuat dengan topik masalah yang akan dibahas.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan awal yang dilakukan adalah doa, salam dan memeriksa kehadiran siswa. Selanjutnya peneliti melakukan apersepsi melalui tanya jawab mengenai contoh-contoh masalah sosial di lingkungan sekitar dan penyebabnya dilanjutkan penyampaian informasi materi yang akan dipelajari dan tujuan kegiatan pembelajaran.

Pada tahap eksplorasi peneliti melakukan tanya jawab dengan siswa seputar dampak yang akan dirasakan bersama akibat adanya masalah sosial. Antusias siswa dalam merespon pertanyaan dari peneliti pada pertemuan pertama siklus II, telah menunjukkan adanya peningkatan. Hal tersebut terlihat ketika, peneliti mengajukan pertanyaan para siswa saling bersahut jawaban.

Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan tanya jawab seputar kesan pembelajaran dan saran siswa untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya. Peneliti juga memberikan PR kepada setiap kelompok untuk melakukan wawancara di rumah dengan topik masalah yang telah disepakati oleh setiap kelompok. Ketuntasan secara klasikal pada aspek penyusunan kalimat adalah 88%, dan aspek kesesuaian adalah 100%. Nilai rata-rata keterampilan menyusun pertanyaan pada pertemuan pertama siklus II secara klasikal adalah 94, nilai tersebut telah mencapai target ketuntasan yang direncanakan oleh peneliti. Secara individual nilai seluruh siswa telah mencapai KKM.

c. Observasi

Kemampuan peneliti dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama siklus II, dijabarkan merupakan nilai yang diperoleh peneliti berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru kelas IV. Pada tahap apersepsi skor yang diperoleh adalah 3. Pada aspek penggunaan metode, skor yang diperoleh adalah 3. Pada aspek penggunaan media, skor yang diperoleh adalah 1. Pada aspek penguasaan kompetensi,

nilai yang diperoleh adalah 3. Pada aspek penampilan, skor yang diperoleh peneliti adalah 3, dan pada aspek refleksi, skor yang diperoleh peneliti adalah 3. Total skor yang diperoleh adalah 16, sehingga nilai kemampuan mengajar peneliti pada pertemuan pertama siklus I adalah 89..

d. Observasi

Kemampuan peneliti dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada pertemuan ketiga siklus II, dijabarkan adalah merupakan nilai yang diperoleh peneliti berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru kelas IV. Pada tahap apersepsi skor yang diperoleh adalah 3. Pada aspek penggunaan metode, skor yang diperoleh adalah 3. Pada aspek penggunaan media, skor yang diperoleh adalah 2. Pada aspek penguasaan kompetensi, nilai yang diperoleh adalah 3. Pada aspek penampilan, skor yang diperoleh peneliti adalah 3, dan pada aspek refleksi, skor yang diperoleh peneliti adalah 3. Total skor yang diperoleh adalah 17, sehingga nilai kemampuan mengajar peneliti pada pertemuan ketiga siklus II adalah 94.

1.1.4 Refleksi Siklus II

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II terjadi peningkatan pemahaman konsep. Taraf keberhasilan kemampuan menyusun pertanyaan pada siklus II mencapai 94%, kemampuan melakukan wawancara mencapai 81%, dan keterampilan menyusun laporan mencapai 84%. Secara klasikal nilai rata-rata pemahaman konsep yang diperoleh siswa pada siklus II adalah 88. Sehingga secara klasikal pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode inkuiri sosial telah tuntas. Namun secara individual terdapat satu siswa yang mengalami kelaianan berfikir, sehingga nilai secara individu yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa tersebut belum tuntas.

4.2 Temuan Penelitian

Berdasarkan data yang dipaparkan, dilakukan penyimpulan yang merupakan pengambilan intisari dari paparan data. Temuan penelitian terdiri dari temuan tiap siklus dan temuan lengkap.

4.2.1 Temuan Tiap Siklus

Pada siklus I ditemukan bahwa siswa belum terampil untuk menyusun pertanyaan, melakukan wawancara, dan menyusun laporan. Nilai pemahaman konsep masalah sosial yang diperoleh siswa secara klasikal juga belum mencapai

standar ketuntasan yang direncanakan. Sehingga perlu dilaksanakan pelaksanaan siklus II sebagai tindak lanjut kegiatan pembelajaran.

Pada siklus II diperoleh temuan bahwa, pada kemampuan siswa terjadi peningkatan keterampilan dalam menyusun pertanyaan, melakukan wawancara, dan menyusun laporan. Nilai pemahaman konsep masalah sosial yang diperoleh siswa telah meningkat dari siklus I dan telah mencapai standar ketuntasan yang direncanakan. Sehingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II dikatakan telah berhasil.

4.2.2 Temuan Lengkap

Terjadi peningkatan pemahaman konsep pada pelaksanaan pembelajaran dari siklus I menuju siklus II. Ketuntasan pemahaman konsep masalah sosial dicapai pada pelaksanaan pembelajaran siklus II.

BAB V PEMBAHASAN

Pada ini memuat uraian gagasan peneliti terkait dengan apa yang telah dilakukan dan yang diamati, dipaparkan dan dianalisis pada bab terdahulu. Pada bab ini, gagasan peneliti terdiri dari penerapan pendekatan dan peningkatan pemahaman konsep masalah sosial. Uraian pada setiap aspek tersebut adalah sebagai berikut.

5.1 Penerapan Metode Inkuiri Sosial dalam peningkatan Pemahaman Konsep Masalah Sosial

Berdasarkan paparan data pada bab IV, diketahui bahwa kondisi awal pada kegiatan pembelajaran IPS di kelas IV SDN Kendalrejo 01 Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung menunjukkan bahwa dalam pembelajaran siswa mengalami kesulitan untuk memahami konsep masalah sosial. hal ini disebabkan antara lain: 1) metode pembelajaran yang digunakan guru hanyalah metode ceramah, 2) kegiatan siswa selama pembelajaran masih bersifat pasif yaitu duduk, dengar, dan mencatat materi, 3) guru tidak menyediakan media pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasan.

Dari tindakan kelas yang telah dilaksanakan, menunjukkan adanya perbaikan proses pembelajaran. Perbaikan pelaksanaan pembelajaran, dilakukan dengan menerapkan metode inkuiri sosial untuk meningkatkan pemahaman konsep

masalah sosial. Azis (2009: 39) menjelaskan bahwa " siswa belajar konsep melalui perbuatan, guna memperoleh konsep yang perlu dilakukan pertama-tama adalah memilih sebuah pengalaman dan menyusun dalam pikiran." Untuk mengukur pemahaman konsep masalah sosial, maka dilaksanakan kegiatan pembelajaran siklus I yang terdiri dari tiga pertemuan. Keterampilan yang diajarkan kepada siswa pada tiap pertemuan meliputi keterampilan menyusun pertanyaan, melakukan wawancara, dan menyusun laporan hasil wawancara sekaligus mempresentasikan hasilnya.

Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum mencapai ketuntasan. Keberhasilan kegiatan pembelajaran secara klasikal yang dicapai pada pembelajaran siklus I hanya mencapai 72%, sedangkan target keberhasilan yang dikehendaki peneliti adalah 80%. Pada akhir siklus I, peneliti melaksanakan tes akhir untuk mengukur pemahaman konsep siswa. berdasarkan hasil tes tersebut, terdapat 5 siswa atau 46% dari 12 siswa yang belum mencapai KKM individu.

Berdasarkan uraian diatas, diperlukan tindak lanjut kegiatan pembelajaran siklus II. Kurang berhasilnya kegiatan pembelajaran pada siklus I, terjadi karena siswa masih asing dengan metode inkuiri yang diterapkan. Selama ini, kegiatan pembelajaran IPS dilaksanakan secara konvensional. Selama kegiatan pembelajaran siswa juga kurang mendapat bimbingan untuk memecahkan suatu masalah. Pengalaman belajar yang pernah diperoleh siswa, berbeda dengan metode yang diterapkan oleh peneliti. Sehingga siswa harus menyesuaikan dengan iklim pembelajaran melalui metode yang diterapkan peneliti.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa, peningkatan keterampilan pada aspek-aspek pembelajaran melalui metode inkuiri sosial, berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman konsep. Melalui kegiatan menyusun pertanyaan, melakukan wawancara, dan menyusun laporan, siswa menjadi lebih paham terhadap konsep masalah sosial yang sedang diselidiki. Siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sebenarnya, bila dibandingkan dengan kegiatan membaca, mendengar, melihat, dan mengatakan.

5.2 Peningkatan Pemahaman Konsep Masalah Sosial

Dalam penelitian ini, peneliti mengharapkan adanya peningkatan pemahaman konsep masalah sosial bagi siswa kelas IV. Sehingga peneliti menerapkan metode inkuiri sosial dalam kegiatan pembelajaran. Pada siklus I peneliti mulai membimbing siswa untuk menyusun pertanyaan yang akan digunakan untuk wawancara. Kegiatan menyusun pertanyaan tersebut akan melatih keterampilan siswa dalam menyusun pertanyaan yang sesuai dengan topik masalah, selain itu siswa juga akan terampil dalam menyusun kalimat yang sesuai dengan EYD. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II sama dengan kegiatan pada siklus I. Pembelajaran pada siklus II merupakan tindak lanjut dari pembelajaran pada siklus I, karena pembelajaran pada siklus I belum mencapai standar ketuntasan yang direncanakan oleh peneliti.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dari siklus I sampai siklus II yang dilaksanakan selama enam kali pertemuan, terjadi peningkatan keterampilan menyusun pertanyaan sebanyak 17%, peningkatan kemampuan melakukan wawancara sebanyak 5%, peningkatan keterampilan menyusun laporan sebanyak 18%, dan keterampilan mengerjakan tes akhir siklus sebanyak 23%. Terjadinya peningkatan yang ditandai dengan meningkatnya nilai tersebut, menunjukkan bahwa metode inkuiri sosial telah berhasil diterapkan untuk meningkatkan pemahaman konsep masalah sosial.

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa:

- Penerapan metode inkuiri sosial pokok bahasan mengenai masalah sosial, terdiri dari tiga keterampilan yang diajarkan diantaranya keterampilan menyusun pertanyaan, keterampilan melakukan wawancara, dan keterampilan menyusun laporan.
- Penerapan metode inkuiri sosial pada pokok bahasan mengenai masalah sosial, dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Hal ini

dibuktikan dari hasil nilai rekapitulasi peningkatan pemahaman konsep masalah sosial dari siklus I ke siklus II yang mengalami peningkatan sebanyak 16%. Hingga akhir siklus II diketahui masih terdapat satu siswa yang belum tuntas dalam mengerjakan tes akhir siklus.

6.2 Saran

Berdasarkan uraian dan simpulan tentang hasil penelitian dengan metode inkuiri sosial, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut.

- Dalam pembelajaran IPS hendaknya guru menggunakan metode inkuiri sosial dan dilengkapi dengan pemanfaatan media, sehingga dapat membuat siswa aktif selama kegiatan pembelajaran.
- Guru dalam memberikan penilaian akhir hendaknya tidak terpaku pada hasil tes tulis saja tetapi juga menerapkan penilaian proses.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, Sa'adun. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas: Filosofi, Metodologi, Implementasi*. Yogyakarta: Cipta Media Aksara.
- Azis, Abdul. 2009. *Metode dan Model-model Mengajar IPS*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud
- Jihad, A dan Haris. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Rupiani, Nopita. 2010. *Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri Bagi Siswa Kelas IV SDN Plumbangan 03 Kecamatan Doko Kabupaten Blitar*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FIP Universitas Negeri Malang.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS): Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardjiyo. 2008. *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Pembelajaran Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja.
- Sudrajat, Ahmad. 2011. *Penerapan Metode Pembelajaran Inkuiri Sosial*, (Online), (<http://ahmadsudrajat.wordpress.com>), diakses Kamis, 03 Februari 2011.

- Sumaatmadja, Nursid. 2008. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Universitas Negeri Malang. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Edisi ke Lima: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Laporan Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Winatraputra, Udin S. 2007. *Materi Pokok dan Materi Pembelajaran IPS SD*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Yuli. 2010. *Karakteristik Siswa Sekolah Dasar*, (Online), (<http://karyailmiah.um.ac.id>), diakses Kamis, 03 Februari 2011.